

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas generasi muda jaman sekarang bisa dikatakan memprihatinkan, ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang mengikuti perkembangan jaman. Gaya hidup yang signifikan perkembangannya adalah hubungan dengan lawan jenis pada rentang umur yang terbilang terlalu awal. Atas dasar hal ini keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih dari ini sangat besar. Berawal dari pacaran menjadi sebuah pernikahan, dengan kata lain dapat disebut dengan pernikahan dini karena batasan umur yang belum mencukupi. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Azhar Basyir untuk mewujudkan kebahagiaan hidup yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT adalah melalui pernikahan memiliki makna suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki laki dan perempuan (Azhar Basyir, 1997:14). Sedangkan arti dini menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah awal atau sebelum waktunya. Sehingga pernikahan dini dapat dikatakan sebagai perikatan antara laki-laki dan perempuan dengan rentang usia yang teralu awal untuk memulai sebuah keluarga.

Pernikahan dini ini terjadi karena berbagai faktor penyebab, faktor pertama yaitu adanya konstruk budaya. Konstruk budaya diartikan dengan kepercayaan masyarakat pedesaan yang masih menganut kepercayaan lama, salah satu contohnya adalah anak perempuan yang sudah berusia baligh untuk disegerakan menikah, karena para orangtua percaya bahwa anak perempuan yang tidak disegerakan menikah akan menjadi cemooh warga sebagai perawan tua hingga sebutan perempuan yang tidak laku. Faktor kedua adalah Kecelakaan, seperti hamil di luar nikah dikarenakan gaya hidup yang sangat berpengaruh dan hampir tidak ada batasnya. Ketiga adalah emosionalitas laki-laki dan perempuan, ini didasari karena fantasi yang kuat tentang kenikmatan seks yang bisa didapatkan setelah menikah. Dan Faktor keempat adalah masalah ekonomi, Pernikahan dini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban

orang tua maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu (Casmimi, 2002:50).

Faktor psikologis dari pernikahan dini yaitu faktor pertama berkaitan dengan organ seks, baik organ seks laki-laki dan perempuan. Organ seks pasangan muda akan baik jika mencapai ukuran matang pada akhir masa remaja yaitu umur 22 tahun. Maka dari itu pernikahan yang dilaksanakan di usia dini belum mencapai tingkat kematangan organ seks yang baik. Walaupun secara luar fisik wanita yang menikah di bawah 22 tahun terlihat siap namun secara medis dan psikologi belum cukup matang untuk mengasuh anak. Faktor kedua berkaitan dengan emosi. Pasangan muda yang melakukan pernikahan dini sebenarnya tidak dapat dipisahkan oleh emosinya, pada masa ini ketegang emosi meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar sehingga terjadi ke tidak stabilan emosi.

Indonesia menjadi negara dengan presentase pernikahan dini tertinggi di dunia. Pernikahan dini juga terlihat pada mahasiswa Bandung di daerah Jawa Barat. Mengacu pada data dari BKKBN pada tahun 2014 bahwa sebanyak 50,2% pernikahan dini terjadi di Jawa Barat, menjadikan Jawa Barat sebagai daerah kedua dengan peristiwa pernikahan dini terbanyak setelah Kalimantan. Tercatat 300-500 pasangan di 2 KUA (Kantor Urusan Agama) di daerah Bandung melaksanakan pernikahan dini.

Pernikahan dini di kalangan mahasiswa kota Bandung santer terdengar. Mahasiswa yang memutuskan menikah saat berkuliah mengungkapkan bahwa kesenjangan hidup sebelum dan sesudah menikah bagi mereka salah satunya adalah tugas kuliah, mereka akan mendapat tugas penting lainnya untuk mengurus rumah tangganya yang juga memiliki tanggung jawab besar. Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntun pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat (Walgito, 2000).

Pernikahan yang terjadi dengan pasangan yang belum memiliki fisik dan mental yang siap akan menghasilkan kehidupan yang berantakan. Hal ini membuat pentingnya informasi sebagai media edukasi mengenai kehidupan setelah pernikahan dibutuhkan karena minimnya pengetahuan para mahasiswa maupun orangtua. Media film adalah media yang banyak digemari oleh masyarakat dengan rentang umur yang tak terbatas. Media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang mudah di terima adalah melalui Film (Effendy, 1986: 134). Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton dapat terbawa dalam menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan sehingga mampu mempengaruhi audiens. Sampai akhir ini sudah banyak ragam film yang beredar. Film untuk jaman sekarang pun dapat memenuhi keinginan publik dan memberikan edukasi dengan cerita dan konsep film yang sederhana namun menarik.

Film adalah media populer jaman sekarang yang tujuannya sebagai media informasi, komunikasi, dan edukasi. Saat ini mulai banyak penggabungan dua genre film menjadi satu dalam film untuk menghasilkan inovasi film yang menarik. Salah satunya adalah film pendek drama musikal, film pendek adalah film dengan durasi cerita dibawah 60 menit. Drama musikal merupakan sebuah konsep film yang mengkolaborasikan antara musik, lagu, tari dan dialog untuk menggambarkan suatu cerita yang menarik sehingga terbentuklah sebuah drama musik atau kadang di kenal dengan “musical play”. Dalam membuat film pendek drama musikal dibutuhkan penyutradaraan dengan konsep yang menarik. Selain sutradara yang membangun cerita dengan bagus, seorang Desainer Produksi juga berperan penting dalam membangun konsep dalam film pendek drama musikal agar menarik. Desainer Produksi bekerja di bagian *art department* sebagai *Head of Art Department* bertanggung jawab menciptakan setting dan properti, *make up* dan *wardrobe*. Desainer Produksi bekerjasama dengan sutradara untuk mencapai kualitas tampilan film yang memuaskan.

Seorang Desainer Produksi bekerja dengan konsepnya yang telah di selarasakan dengan konsep sutradara untuk menata setting dan properti yang akan

digunakan. Setting dan properti adalah hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya. Pengemasan Setting dalam sebuah film dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Setting harus mampu meyakinkan penonton dan tampak sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai cerita filmnya. Setting dan properti dapat dibuat dengan lokasi sesungguhnya yang sudah ada namun jika konteks cerita yang diangkat menggunakan cerita fiktif seperti pada film-film bertema masa depan, masa silam maupun planet asing, setting dan properti dapat dibuat sendiri membentuk konsep cerita. Dengan membuat setting dan properti yang menarik akan menghasilkan mood ruangan yang kuat sesuai dengan cerita.

Beberapa bagian penting dalam pembuatan film pendek drama musikal ini adalah pembentukan karakter dengan make up dan *wardrobe*. Make up yang sesuai dengan karakter tokoh akan membantu penonton mendeskripsikan aktor ataupun aktris dalam film. Dalam sebuah produksi film berpacu pada Miss En Scene yang salah satu bagian terpentingnya adalah make up dan *wardrobe* yang harus teliti. Pada dasarnya, setiap artis akan sempurna jika menggunakan make up dan *wardrobe* yang cocok dengan karakternya untuk melengkapi penampilannya. Make up dan *wardrobe* yang jelas akan membentuk karakter yang kuat pada tokoh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas pernikahan dini banyak terjadi terutama dikalangan mahasiswa, dan jika melihat dari sisi psikologinya pernikahan dini masih belum bisa dilakukan jika pasangan masih berusia dibawah 22 tahun. Untuk mencegah keluarga yang berantakan dibutuhkan media untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa untuk memperhatikan fisik dan mentalnya sebelum melakukan sebuah pernikahan dalam masa studinya. Dan media ini akan menjadi menarik dengan pengemasan film pendek drama musikal yang menggunakan setting dan properti dengan konsep cerita yang inovasi.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Pernikahan dini marak terjadi.
2. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang faktor penyebab dan faktor psikologis pada pernikahan.
3. Banyaknya data pernikahan dini yang terjadi.
4. Kesenjangan hidup sebelum dan setelah pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa kota Bandung.
5. Kurangnya penyebaran media sebagai sarana edukasi tentang pernikahan di kalangan mahasiswa kota Bandung.
6. Pentingnya peran Desainer Produksi dalam film pendek drama musikal.
7. Setting dan properti merupakan bagian terpenting untuk membangun konsep dalam pekerjaan Desainer Produksi.
8. Pembentukan karakter dengan make up dan *wardrobe* dalam film pendek drama musikal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung melalui pendekatan psikologi ?
2. Bagaimana menerapkan konsep desainer produksi dalam film pendek drama musikal tentang kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung ?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Film pendek drama musikal mengenai kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung.

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan ini adalah mahasiswa yang sedang dalam masa pendidikan dengan rentang usia 18-22 tahun.

1.3.3 Bagian Apa

Dalam perancangan film pendek drama musikal ini penulis berperan dan berbicara dengan sudut pandang Desainer Produksi yang fokus pada setting, properti, make up dan *wardrobe*.

1.3.4 Tempat

Media ini akan di informasikan melalui media sosial secara online dan pemutaran festival – festival film Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui tentang pernikahan dini kepada para mahasiswa.

1.3.5 Waktu

Waktu dari penayangan film ini direncanakan pada tahun 2018.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung melalui pendekatan psikologi.
2. Untuk menerapkan konsep desainer produksi dalam film pendek drama musikal tentang kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Umum

- a. Perancangan ini dapat dijadikan sebagai media hiburan yang berwawasan.
- b. Perancangan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan mahasiswa sebelum mengambil keputusan untuk menikah saat kuliah.

2. Secara Khusus

- a. Untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.
- b. Sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai pengalaman baru dalam membuat film pendek drama musikal.

1.5 Metode Perancangan

Dalam sebuah perancangan dibutuhkan metode yang terukur dan sistematis. Metode haruslah tepat dan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, dalam penyusunan perancangan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dengan menggunakan sudut pandang psikologi dan budaya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari suatu barang atau jasa yang berupa kejadian atau fenomena yang terjadi (Satori, Komariah. 2014 ; 22). Sementara metode fenomenologi adalah cara pandangan atau berfikir yang menekankan pada pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan Data

Perancang menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang mendukung proses penelitian berlangsung, diantaranya studi literatur, Studi visual, dan teknik wawancara.

a. Studi Literatur

Penulis mendapatkan data dan informasi yang diperoleh melalui literatur pustaka. Literatur pustaka diantaranya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai pernikahan, jumlah peristiwa pernikahan yang sudah terjadi di sepanjang tahun 2016-2017, buku psikologi, data hukum atau UU terkait pernikahan, teori film, dan Desainer Produksi.

b. Studi Visual

Penulis akan melakukan studi visual dari film – film yang sudah ada yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan untuk memahami dengan teliti suatu karya visual yang akan dianalisis.

c. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara terhadap mahasiswa Bandung yang sudah melakukan pernikahan pada masa pendidikannya, serta melakukan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan fenomena pernikahan di usia dini dari pihak KUA dan penulis sebelumnya yang pernah membahas fenomena ini.

1.5.2 Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengumpulan data terhadap fenomena yang diangkat, selanjutnya dibutuhkan sebuah analisis data untuk seluruh data yang terkumpul. Analisis data yang digunakan terbagi menjadi 2 yaitu analisis objek yang menggunakan metode fenomenologi dan analisis visual terhadap karya sejenis yang sudah ada.

1.5.2.1 Analisis Objek

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode diatas, dalam rangka memahami pendekatan psikologis dan budaya, maka dibutuhkan analisis data secara kualitatif yang sesuai dengan metode fenomenologi yang terdiri atas beberapa tahap. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut. yakni:

1. Mengorganisasikan semua data tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan ke dalam tema unit makna deskripsi tekstural, dan struktural, yang kemudian disatukan untuk menghasilkan makna dan esensi fenomena.
4. Memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

1.5.2.2 Analisis Visual

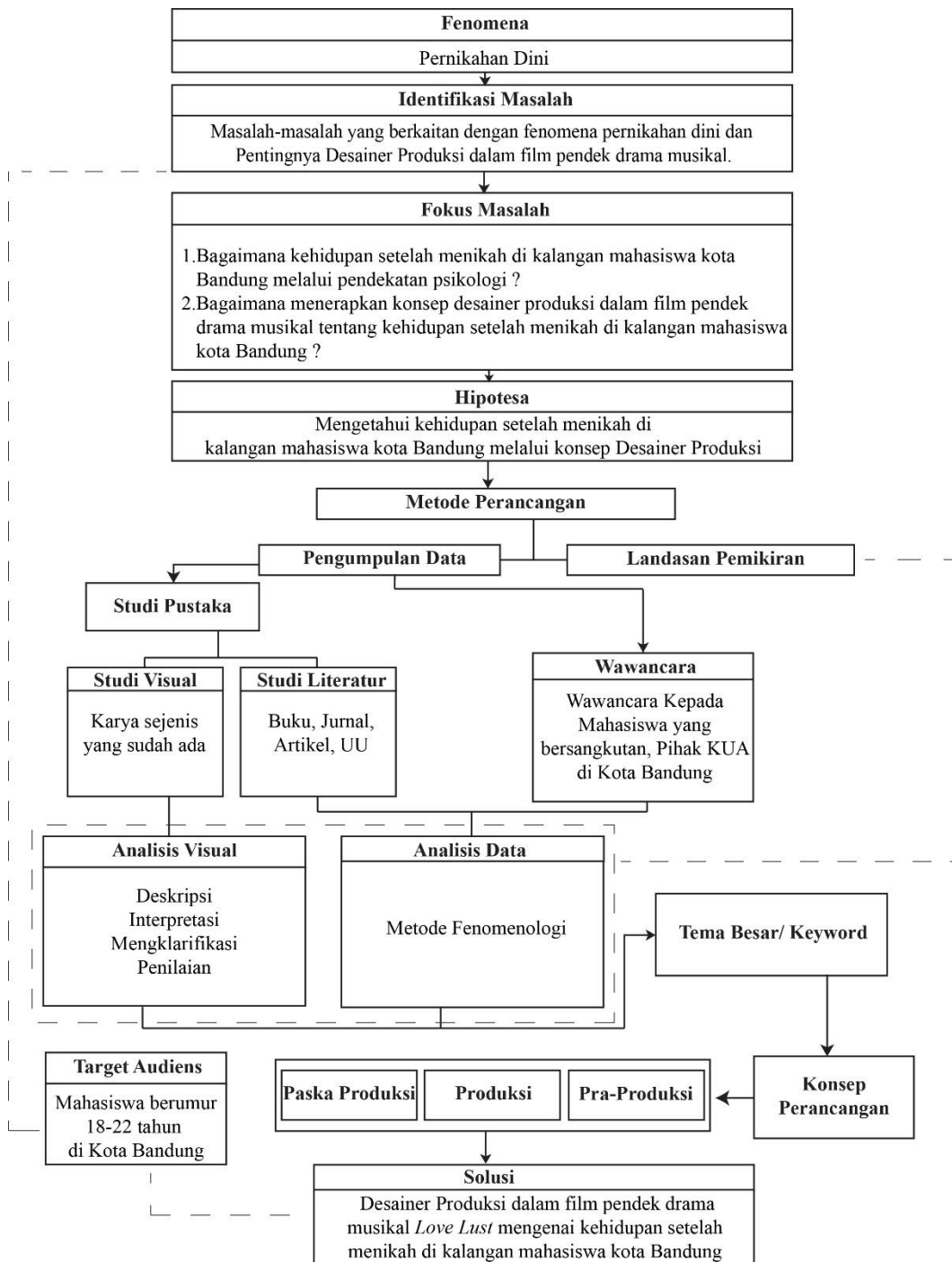
Dalam menganalisis karya visual dibutuhkan proses pengamatan yang tidak biasa, semakin karya di lihat maka akan semakin mengenal karya tersebut. Menurut Alan & Darby dalam Didit Wiyatmoko analisis visual dapat dibagi dalam 4 tahap, yaitu:

1. Deskripsi, yaitu mengidentifikasi sebuah karya sehingga akan mendapatkan arti dan maksud karya.
2. Analisis, dalam tahap ini terdapat pandangan, komentar, dan argumentasi terhadap karya.

3. Interpretasi, yaitu menerangkan apa yang dimaksud dari sebuah karya. Pada bagian ini adalah bagian imajinatif dan kreatif, cara kerja pada tahap ini harus berdasarkan dari tahap deskripsi dan analisis agar menjadi alasan yang logis.
4. Penilaian, yaitu pendapat mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya yang telah di deskripsikan. Dalam tahap ini akan membantu dalam memahami karya.

1.6 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



Sumber : Kerangka Perancangan

1.7 Pembabakan

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.

Bab II Landasan Teori

Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.

Bab III Data Dan Analisis

Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.

Bab IV Konsep Perancangan

Konsep dan hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan gaya Desainer Produksi dalam film pendek drama musikal tentang kehidupan setelah pernikahan di kalangan mahasiswa hingga hasil akhir.

Bab V Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan saran.